

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Bab ini menguraikan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan beserta pembahasannya. Hasil penelitian dideskripsikan secara rinci berdasarkan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari pembelajaran menulis cerita melalui media grafis kartun, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian dan pembahasan merupakan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia kelas VI.

Seluruh hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dengan melakukan wawancara, angket, tes menulis cerita, lembar observasi, dan catatan lapangan. Wawancara dilaksanakan terhadap guru dan siswa yang dilakukan pada tahap siklus I, dan siklus II menulis cerita melalui media grafis kartun. Wawancara tahap siklus I menulis cerita melalui media grafis kartun terhadap guru dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 16 Januari 2017, sedangkan wawancara tahap siklus II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 6 Pebruari 2017. Pemberian angket siswa yang dilakukan pada tahap sikus I menulis cerita melalui media grafis kartun diberikan pada hari Kamis, tanggal 19 Januari 2017 dan pemberian angket siswa tahap sikus II diberikan pada Kamis, tanggal 9 Pebruari 2017. Tes menulis cerita melalui media grafis kartun pada masing-

masing tahap, yaitu tahap siklus I, dan siklus II, dan lembar observasi, serta catatan lapangan diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikut ini merupakan tabel jadwal pelaksanaan penelitian dan kegiatan tindakan kelas peningkatan kemampuan menulis cerita melalui media grafis kartun.

Tabel 4.1 Gambaran Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Media Grafis Kartun pada Siswa Kelas VI

Tahap	Kegiatan	Instrumen
Observasi aktivitas kemampuan guru menulis cerita melalui media grafis kartun siklus I, pertemuan I.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan materi mengenai cerita. 2. Guru dan siswa mencermati, contoh tulisan cerita. 3. Siswa mencoba membuat kerangka tulisan cerita dengan bimbingan guru. 	<p>Lembar observasi. Kamera digital.</p> <p>Lembar kerja siswa</p>
Observasi aktivitas kemampuan siswa menulis cerita melalui media grafis kartun siklus I, pertemuan I.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menulis cerita berdasarkan kerangka yang sudah dibuat. 2. Siswa menyunting tulisan ceritanya dengan bimbingan guru. 3. Siswa mengumpulkan tulisan. 4. Siswa mengisi angket untuk mengetahui kemampuan awal dalam menulis cerita. 	<p>Lembar kerja siswa</p> <p>Kamera digital.</p> <p>Angket siswa.</p>
Observasi aktivitas kemampuan guru menulis cerita melalui media grafis kartun siklus I, pertemuan II.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai hasil tulisan cerita tahap pretes. 2. Guru dan siswa mencermati grafis kartun dan membuat kerangka tulisan berdasarkan kartun. 3. Siswa menulis cerita berdasarkan kartun. 	<p>Lembar observasi.</p> <p>Lembar kerja siswa</p> <p>Grafis kartun dan kamera digital.</p>
Observasi aktivitas kemampuan siswa menulis cerita melalui media grafis kartun siklus I, pertemuan II.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kembali meneruskan menulis cerita. 2. Siswa saling menyunting tulisan teman. 3. Siswa menulis kembali hasil suntingan teman menjadi tulisan jadi. 	<p>Lembar observasi.</p> <p>Lembar kerja siswa</p> <p>Kamera digital.</p>
Observasi aktivitas kemampuan guru dan siswa menulis cerita melalui media grafis kartun siklus II, pertemuan I.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru mengevaluasi hasil pembelajaran siklus I. 2. Siswa kembali mencermati kartun berbeda dan menulis cerita. 	<p>Lembar observasi.</p> <p>Lembar kerja siswa</p> <p>Grafis kartun.</p> <p>Kamera digital.</p>
Observasi aktivitas kemampuan guru dan siswa menulis cerita melalui media grafis kartun siklus II, pertemuan II.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa saling menyunting tulisan cerita. 2. Siswa menulis hasil suntingan teman menjadi tulisan jadi. 3. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 4. Siswa mengisi angket menulis cerita melalui media grafis kartun. 	<p>Lembar observasi.</p> <p>Kamera digital.</p> <p>Angket menulis cerita melalui media grafis kartun.</p>

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan untuk merencanakan pelaksanaan tindakan guna meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita melalui grafis kartun dan memperbaiki kekurangan. Perencanaan disusun oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia SDN Tanah Kalikedinding I/ 251 Surabaya.

Tahap perencanaan dalam siklus I ini mencakup beberapa hal, yaitu.

- 1) Peneliti dan kolaborator menentukan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa, yaitu menggunakan media grafis kartun. Setelah itu, peneliti dan kolaborator bertanya jawab mengenai penggunaan media itu dalam pembelajaran menulis cerita;
- 2) Peneliti dan kolaborator menentukan kartun yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa. Peneliti dan kolaborator sepakat untuk menggunakan grafis kartun yang bertema mengenai bola sebagai media menulis cerita (Rachmadi dan Misrad, 2008). Pemilihan tema komik ini karena bola dianggap sebagai suatu hal yang dekat dengan kehidupan siswa dan sedang menjadi perbincangan belakangan ini. Kartun yang digunakan ada dua dan dijadikan menjadi kartun A dan B sehingga masing-masing siswa dalam satu meja akan mendapat kartun yang berbeda;

- 3) Peneliti dan kolaborator mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam siklus I. Materi yang disampaikan mencakup aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan penulisan ejaan dalam tulisan cerita;
- 4) Peneliti dan kolaborator menyusun langkah-langkah dalam pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menyusun instrumen yang akan digunakan.

b. Tindakan

Tujuan dari tindakan siklus I dengan menggunakan media grafis kartun ini adalah meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa.

Dalam tahap tindakan siklus I ini, hal-hal yang sudah direncanakan dalam tahap perencanaan diterapkan langsung dalam pembelajaran. Tindakan ini dilaksanakan selama empat jam pelajaran dalam dua kali pertemuan, Pertemuan I, yaitu hari Selasa, tanggal 24 Januari 2017 dan pertemuan II, yaitu hari Selasa, tanggal 31 Januari 2017. Kegiatan yang dilakukan dalam tindakan siklus I itu adalah sebagai berikut.

1) Siklus I, pertemuan I

Pada pertemuan I, siklus I ini, guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru kemudian membagikan lembar kerja siswa dari hasil tahap menulis cerita melalui media grafis kartun. Dalam lembar kerja tersebut guru telah memberikan nilai menulis cerita dan memberikan catatan

mengenai kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Siswa dan guru kemudian bertanya jawab mengenai hasil tulisan cerita tersebut. Sebagian besar siswa bertanya mengenai catatan guru dalam lembar kerja yang kurang mereka pahami. Dalam menjawab semua pertanyaan siswa, guru memberikan kesempatan pada siswa lain untuk menjawabnya terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar siswa lebih aktif bertanya jawab.

Guru membagikan grafis kartun (Rachmadi, dkk, 2009:67) setelah semua siswa memahami kekurangan yang terdapat dalam hasil menulis cerita tahap menulis cerita melalui media grafis kartun dan sebagian besar siswa senang karena mendapatkan kartun. Guru kemudian menjelaskan mengenai cara membaca kartun dan memahami isinya. Sebagian besar siswa tahu cara membaca kartun, namun ternyata ada beberapa siswa yang belum paham cara membaca kartun. Salah satu siswa diminta guru untuk membacakan kartun di depan kelas agar seluruh siswa tahu mengenai cara membaca kartun. Beberapa siswa kemudian bertanya mengenai alur dan inti cerita dalam kartun. Beberapa siswa bertanya jawab mengenai isi kartun tersebut dengan bimbingan guru.

Guru kemudian memberikan penjelasan mengenai menulis cerita melalui media grafis kartun. Setelah semua siswa mencermati kartun, guru kemudian memberikan kesempatan pada siswa mengenai hal-hal yang belum dipahami. Guru kemudian membimbing siswa

untuk menuliskan kerangka cerita berdasarkan kartun. Guru kemudian mendemonstrasikan cara menuliskan kerangka cerita menjadi tulisan cerita dengan menuliskan kalimat pertama di papan tulis. Setelah itu, guru meminta salah satu siswa untuk meneruskan tulisan itu dan selanjutnya siswa tersebut juga menunjuk salah satu temannya untuk meneruskan.

Selama proses menulis cerita tersebut, guru membimbing siswa menyusun unsur-unsur kartun menjadi cerita secara lengkap. Selain itu, guru juga menekankan agar dalam menulis cerita siswa dapat menyusun peristiwa secara jelas dan kronologis sehingga pembaca dapat memahaminya.

Guru dan siswa kemudian secara bersama-sama menyunting tulisan tersebut. Ternyata, banyak sekali siswa yang sebelumnya tidak memahami aturan penulisan serta cara menyusun peristiwa secara kronologis menjadi memiliki banyak pengetahuan dari kegiatan menulis dan menyunting bersama itu. Guru dan siswa juga melakukan penyuntingan berdasarkan tata tulis. Hal itu menyebabkan siswa tampak semakin bersemangat untuk menulis cerita.

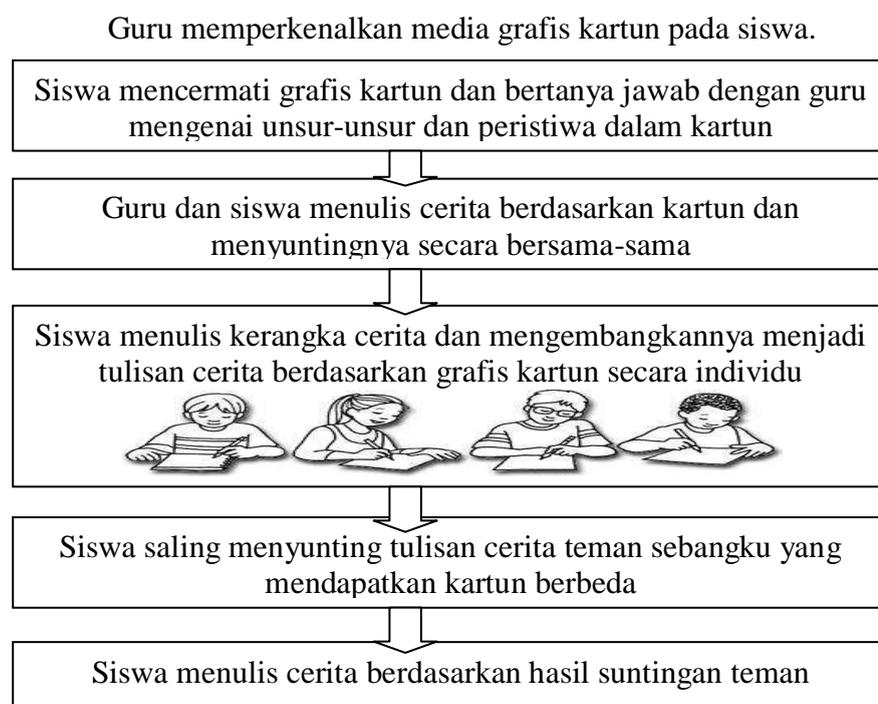
Guru kemudian membagikan grafis kartun yang berbeda dari sebelumnya berbeda kepada siswa. Siswa yang duduk di bangku kanan masing-masing meja mendapatkan kartun A (Rachmadi, dkk, 2009:48), dan siswa yang duduk di bangku kiri mendapatkan kartun B (Rachmadi, dkk, 2009:49). Kartun tersebut sama-sama memiliki tema

tentang bola namun kronologis peristiwanya berbeda. Pemberian kartun berbeda ini bertujuan agar siswa lebih dapat mengembangkan kreativitasnya. Guru memberikan kesempatan pada siswa mengenai hal-hal yang kurang dimengerti dalam kartun yang diperoleh masing-masing.

Siswa kemudian menyusun kerangka cerita berdasarkan kartun. Siswa mengembangkan kerangka tersebut menjadi tulisan cerita. Beberapa siswa dapat langsung mengembangkan tulisan cerita mereka. Namun, beberapa siswa mengeluh kesulitan dalam menuliskan kalimat pertama tulisan cerita mereka. Siswa bertanya pada guru mengenai cara memulai menulis cerita. Guru pun menjelaskan bahwa siswa dapat mulai menulis dari salah satu unsur dalam cerita. Siswa menjadi lebih paham dan dapat mulai menulis.

Beberapa menit sebelum pelajaran berakhir, sebagian siswa telah selesai menulis cerita. Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan lembar kerja mereka untuk diteruskan pada pertemuan selanjutnya. Guru kemudian melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menasihati agar dalam pertemuan selanjutnya siswa dapat mengerjakan tugas dengan lebih mandiri dan mengurangi kegaduhan di kelas. Setelah itu, guru menyampaikan gambaran umum rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan menutup pelajaran. Berikut ini merupakan gambaran proses penggunaan media grafis kartun dalam pembelajaran

menulis cerita pada siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I/251 Surabaya. Proses berlangsung dalam dua kali pertemuan pada masing-masing siklus.



Gambar 4.1 Proses Penggunaan Media Grafis Kartun pada Pembelajaran Menulis Cerita.

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, proses penggunaan media grafis kartun pada pembelajaran menulis cerita dimulai dari guru memperkenalkan media grafis kartun pada siswa. Dalam tahap ini guru dan siswa bertanya jawab mengenai unsur-unsur dan peristiwa dalam kartun. Guru kemudian menjelaskan pada siswa mengenai penggunaan media grafis kartun untuk menulis cerita. Guru dan siswa kemudian menulis cerita berdasarkan kartun dan menyuntingnya secara bersama-sama. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa memahami penggunaan media grafis kartun untuk menulis cerita dan

pratik langsung mengembangkan media kartun sebelum menulis secara individu.

Siswa kembali mendapatkan grafis kartun yang berbeda. Siswa kemudian menyusun kerangka cerita dan mengembangkannya menjadi tulisan cerita berdasarkan kartun masing-masing. Setelah itu, siswa saling menyunting tulisan teman sebangkunya yang mendapatkan kartun berbeda. Akhirnya, siswa menulis kembali berdasarkan tulisan cerita yang sudah disunting teman.

2) Siklus I, pertemuan II

Pada pertemuan II ini, guru membuka pelajaran dengan apersepsi dan memotivasi siswa. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan melanjutkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Guru kembali membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan kartun pada siklus I, pertemuan I. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan tulisan cerita mereka. Selain itu, guru juga kembali mengarahkan siswa untuk menyusun peristiwa cerita secara kronologis, memiliki informasi yang lengkap, memperhatikan struktur komponen, dan menggunakan tata cara penulisan yang baku

Guru meminta siswa untuk menukarkan lembar kerja mereka dengan teman satu bangkunya yang mendapatkan kartun berbeda setelah semua siswa menyelesaikan tulisan cerita mereka. Tujuan dari penyuntingan silang ini adalah agar siswa tidak mencontek tulisan

teman dengan kartun yang sama dan siswa dapat memberikan saran yang membangun kepada teman yang menulis berdasarkan kartun yang berbeda.

Guru mengarahkan siswa untuk menyunting tulisan teman berdasarkan pengembangan tulisan, kelengkapan informasi, urutan peristiwa, pemilihan kata, struktur kalimat, dan penulisan tanda baca. Siswa menyunting tulisan teman dengan menggunakan pensil atau mengatakan langsung. Beberapa siswa bertanya kepada guru ketika ada beberapa hal yang kurang dipahami seperti penggunaan tanda baca dan pemilihan kata. Setiap ada pertanyaan dari siswa, maka guru tidak langsung menjawabnya melainkan memberikan kesempatan pada siswa lain untuk menjawab.

Guru mengarahkan siswa untuk mencermati tulisan masing-masing berdasarkan hasil suntingan teman. Guru kemudian menyuruh siswa untuk menulis kembali tulisan yang telah disunting menjadi tulisan jadi dengan memperhatikan aspek-aspek dalam tulisan cerita. Sebagian besar siswa tampak fokus dalam menulis cerita. Beberapa siswa bertanya pada teman sebangkunya mengenai suntingan yang kurang dipahami. Aktivitas siswa menunjukkan bahwa semangat belajar dan menyunting tulisan siswa telah meningkat.

Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan lembar kerja setelah siswa selesai menulis kembali tulisannya berdasarkan hasil suntingan teman. Dalam siklus I ini, siswa lebih tepat waktu dalam

mengumpulkan tugas menulis. Guru kemudian menyampaikan refleksi mengenai pembelajaran siklus I dengan memberikan motivasi dan saran. Guru memotivasi siswa agar terus mengembangkan kemampuan menulis ceritanya. Selain itu, guru juga meminta agar beberapa siswa yang masih agak ribut selama proses pembelajaran untuk tidak mengulanginya lagi pada pertemuan selanjutnya. Guru kemudian menutup pelajaran dengan salam.

c. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan kelas. Tujuan dilakukan observasi adalah untuk mengamati pelaksanaan tindakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa melalui media grafis kartun. Tahap observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan siswa, guru, dan proses pembelajaran sebagai sumber data.

Aspek yang diamati adalah aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam siklus I siswa semakin aktif bertanya jawab dengan teman dan guru mengenai hal-hal yang kurang dimengerti. Selain itu, siswa juga lebih semangat dalam mengikuti pelajaran dan lebih mudah dalam menulis cerita.

Hasil yang diperoleh dari observasi siklus I ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran atau keberhasilan proses dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran atau keberhasilan produk. Pengumpulan data proses pembelajaran dilaksanakan saat pembelajaran

berlangsung sedangkan data hasil pembelajaran diambil dari tulisan cerita siswa.

Berikut ini disajikan hasil pengamatan mengenai proses pembelajaran menulis cerita pada tahap siklus I.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Cerita Melalui Media Grafis Kartun Siswa Kelas VI SDN Tanah kalikedinding I/ 251 Surabaya pada Siklus I

No	Aspek	Indikator	%	Deskripsi
1	Perhatian terhadap pembelajaran.	Siswa fokus terhadap pembelajaran	85%	Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dengan temannya saat pelajaran berlangsung.
2	Semangat belajar.	Siswa antusias mengikuti pembelajaran.	85%	Siswa tampak semangat belajar, siswa antusias ketika membaca kartun sebagai media menulis cerita.
3	Keaktifan bertanya jawab.	Siswa aktif bertanya jawab.	75%	Siswa lebih aktif bertanya jawab dan berani menyampaikan pendapat, beberapa siswa aktif bertanya mengenai hal yang kurang dimengerti.
4	Keaktifan mengerjakan tugas.	Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.	80%	Siswa tidak lagi mengeluh saat mendapat tugas menulis, siswa semakin tidak terlalu sulit dalam mengerjakan tugas menulis.
5	Keaktifan menyunting tulisan.	Siswa aktif menyunting.	85%	Siswa semakin aktif menyunting tulisan teman dan dapat memberikan saran yang membangun.
6	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas.	Siswa tepat waktu mengumpulkan tugas.	80%	Sebagian besar siswa tepat waktu mengumpulkan tugas.

Keterangan:

Sangat Baik = 91% - 100% dari seluruh siswa.

Baik = 81% - 90% dari seluruh siswa.

Cukup = 71% - 80% dari seluruh siswa.

Kurang = \leq 70% dari seluruh siswa.

Berdasarkan tabel observasi siklus I di atas, mengenai proses pembelajaran siswa dalam menulis cerita dengan media kartun tersebut, dapat diketahui bahwa aspek perhatian terhadap pembelajaran, semangat belajar, dan keaktifan siswa menyunting tulisan sudah baik. Sementara itu, aspek keaktifan bertanya jawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas sudah cukup.

d. Refleksi

Tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tindakan dan mengamati terjadinya peningkatan hasil dan proses belajar menuju ke pencapaian tujuan. Refleksi ini dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Kegiatan refleksi dalam penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru bahasa Indonesia untuk mendeskripsikan hasil tindakan dan kendala yang dialami selama proses pembelajaran. Pada tahap refleksi siklus I ini peneliti dan kolaborator mengevaluasi proses dan hasil tindakan yang dilakukan dalam siklus I.

Meningkatnya proses pembelajaran dalam siklus I ini karena siswa antusias dan senang dengan digunakan media grafis kartun sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Perasaan senang yang dialami siswa tersebut berdampak baik sehingga meningkatkan proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik. Siswa menjadi semakin memperhatikan pembelajaran, lebih semangat belajar, lebih aktif

bertanya jawab, lebih aktif mengerjakan tugas, lebih aktif menyunting tulisan, dan lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas menulis cerita.

Hasil observasi siklus I, menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku siswa. Hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang awalnya pendiam dan cenderung bingung serta kurang semangat mengikuti pembelajaran menjadi lebih berani bertanya dan semangat mengikuti pelajaran setelah dilakukan tindakan.

Dengan penggunaan media grafis kartun ini para siswa mulai menemukan kemudahan dalam menentukan gagasan dan menyusun peristiwa cerita secara kronologis. Selain itu, peran guru dalam membimbing siswa juga telah menambah pengetahuan siswa mengenai menulis cerita. Cara guru menanggapi pertanyaan siswa juga mendidik karena guru tidak langsung menjawabnya melainkan memberi kesempatan pada siswa lain untuk menjawab. Dalam aspek penulisan, masih ada beberapa siswa yang melakukan kesalahan dalam pemilihan kata, penulisan struktur kalimat, dan penggunaan tanda baca. Meskipun demikian, secara keseluruhan tulisan siswa sudah mulai mudah dipahami.

Berdasarkan hasil pemantauan peneliti dan guru pada tahap observasi siklus I ini, diperoleh kesimpulan bahwa tindakan siklus I telah berjalan sesuai dengan rencana yang disusun sebelum pelaksanaan tindakan siklus I. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan seperti beberapa kesalahan dalam pemilihan kata dan penggunaan tanda baca. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang masih

kurang aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Perubahan kemampuan ini belum maksimal dan masih perlu ditingkatkan lagi, namun pada umumnya media grafis kartun ini dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa. Secara keseluruhan, siswa sudah dapat menulis cerita dengan baik.

Keberhasilan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam menulis cerita. Berdasarkan hasil observasi siklus I, siswa lebih bisa menuliskan cerita secara kronologis dan lebih tepat menggunakan kata, struktur kalimat, dan tanda baca.

Berikut ini merupakan rangkuman nilai hasil menulis cerita siswa pada siklus I.

Tabel 4.3 Hasil Menulis Cerita Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Aafiyatul Faaidah	79	√	
2	Al Maulana	79	√	
3	Allifiq Ibrahim	78	√	
4	Bagus Pra Ramadhan	75	√	
5	Chandra Nur Setiawan	76	√	
6	Cholifatun Nisa'	72		√
7	Dea Aulia Patricia	77	√	
8	Dellasta A'yunil	-	-	-
9	Devita Ambarwati	76	√	
10	Elviana	80	√	
11	Erika Puspita Sari	75	√	
12	Erlan Kurniawan	-	-	-
13	Ester Christiana N	75	√	
14	Evi Puspita Sari	80	√	
15	Faizal Dwi Santoso	75	√	
16	Fajar Virman Vernanda	73		√
17	Firmansyah Perdana	76	√	
18	Ichya' Ulumuddin	81	√	
19	Jennie Amelia Putri	75	√	
20	Ken Ary Eltra S.P	84	√	

21	M Fery Maulana	-	-	-
22	M Jailani	74		√
23	Moch Aryo Subekti	75	√	
24	Muchammad Syahrul R	74		√
25	Muhammad Ricky R	77	√	
26	Nashwa Mey Ardhila	-	-	-
27	Nasywa Dhafinka S	-	-	-
28	Novia Puteri Kusuma	77	√	
29	Rahmad Widiansyah	73		√
30	Rangga Andhika P.P	76	√	
31	Renaldi Firmansyah	74		√
32	Reygita Putri Pramesti	75	√	
33	Riovano Farenanda	83	√	
34	Septiya Arifia	78	√	
35	Shella Lestari	76	√	
36	Syafira Berliana P	82	√	
37	Whympy Rafael Putra	84	√	
38	Zidan Ardiansyah	85	√	
Jumlah		2549	27	6
Rata-rata		67,1	-	-
Prosentase		-	71,1%	15,8%

Berdasarkan hasil menulis cerita siswa pada siklus I, dapat diketahui sebanyak 27 siswa atau 71,1% dari seluruh siswa sudah mendapatkan nilai ≥ 75 dan tuntas. Sementara, masih ada 6 siswa atau 15,8% siswa belum tuntas karena nilai yang diperoleh < 75 serta ada 5 siswa atau 13,1% tidak hadir. Pembahasan mengenai hasil penelitian ini akan disampaikan pada bagian pembahasan siklus I selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Siklus II dilaksanakan dalam tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan dalam siklus II ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang masih terjadi dalam siklus I. Selain berupaya untuk memperbaiki dalam segi proses pembelajaran, dalam

siklus II ini peneliti dan kolaborator juga akan berupaya untuk memaksimalkan lagi kemampuan siswa dalam setiap aspek tulisan cerita sehingga kemampuan menulis cerita siswa akan semakin meningkat.

Tahap perencanaan siklus II ini mencakup beberapa hal, yaitu.

- a) Peneliti dan kolaborator kembali mempersiapkan materi mengenai unsur-unsur penting dalam tulisan cerita. Penekanan kembali materi ini disusun berdasarkan kekurangan yang terdapat dalam tulisan cerita siswa seperti kronologis peristiwa, kelengkapan informasi tulisan, penulisan struktur kalimat, serta penggunaan ejaan dan tanda baca.
- b) Peneliti dan kolaborator mempersiapkan instrumen yang akan digunakan dalam siklus II seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, kartun, daftar nilai, dan lembar observasi.
- c) Kartun yang digunakan dalam siklus II berbeda dengan kartun sebelumnya pada siklus I agar lebih meningkatkan semangat dan kreativitas siswa. Grafis kartun yang digunakan dalam siklus II ini memiliki tema mengenai “hemat energy”. Pemilihan tema ini disesuaikan dengan hal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga diharapkan dapat mudah dipahami dan dikembangkan menjadi tulisan cerita.

b. Tindakan

Tindakan dalam siklus II ini diharapkan dapat lebih meningkatkan keberhasilan proses dan keberhasilan dalam pembelajaran menulis cerita siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I/251 Surabaya. Tindakan

siklus II ini dilakukan selama empat jam pelajaran dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan I, yaitu hari Selasa, tanggal 14 Pebruari 2017, dan pertemuan II, yaitu hari Selasa, tanggal 21 Pebruari 2017. Deskripsi kegiatan yang dilakukan dalam tindakan siklus II ini adalah sebagai berikut.

a) Siklus II, pertemuan I

Guru memulai siklus II dengan melakukan apersepsi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian, guru membagikan lembar kerja yang berisi tulisan cerita siswa dari hasil siklus I. Dalam lembar kerja tersebut, guru telah mencantumkan nilai yang diperoleh siswa dan memberikan catatan mengenai kesalahan dan kekurangan yang masih terjadi. Siswa dan guru kemudian bertanya jawab mengenai tulisan cerita tersebut, mengulas kembali mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dalam siklus I. Guru menjelaskan kembali mengenai kekurangan yang masih terjadi di siklus I seperti penulisan struktur kalimat dan penggunaan tanda baca. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai tulisan cerita dan agar dalam tes selanjutnya keterampilan menulis cerita siswa mengalami peningkatan.

Guru mengulas salah satu tulisan siswa dan memperbaiki kesalahan yang ada secara bersama-sama. Tujuannya dilakukannya langkah ini adalah agar siswa lebih memahami dan dapat menerapkan aspek-aspek tersebut dalam menulis cerita selanjutnya. Guru juga

melakukan diskusi dan tanya jawab dengan siswa dalam membahas kekurangan yang terjadi dalam siklus I. Kegiatan ini membantu siswa dalam memahami lebih lanjut mengenai berbagai aspek dalam menulis cerita.

Guru kemudian kembali membagikan grafis kartun yang bertema “hemat listrik”. Guru kembali menekankan bahwa siswa diperbolehkan berkreaitivitas dalam mengembangkan kartun menjadi tulisan cerita seperti nama tokohnya, latar suasana, latar waktu, dan latar tempatnya. Dalam mengembangkan kreatifitasnya, guru mengarahkan agar siswa menulis peristiwa secara kronologis dan mudah dipahami.

Pembagian kartun sama seperti yang dilakukan dalam siklus I, yaitu siswa yang duduk di bangku kanan masing-masing meja mendapatkan kartun A (Rachmadi, dkk, 2009:57) dan siswa yang duduk di bangku kiri mendapatkan kartun B (Rachmadi, dkk, 2009:56). Grafis kartun tersebut sama-sama memiliki tema hemat energi namun kronologis peristiwanya berbeda.

Guru kemudian mengarahkan siswa untuk mencermati kartun masing-masing dan menemukan hal yang menarik dalam kartun. Guru memberikan siswa kesempatan bertanya mengenai hal-hal yang tidak dimengerti. Guru menjelaskan bahwa kesempatan bertanya hanya diberikan sebelum siswa mulai menulis sehingga sebagian besar bertanya mengenai hal-hal yang kurang dimengerti dalam kartun

masing-masing. Hal tersebut ternyata dapat memicu keaktifan siswa dalam bertanya sehingga terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

Guru kemudian menyuruh siswa untuk menyusun kerangka cerita dan mengembangkan cerita berdasarkan media kartun tersebut. Sebagian besar siswa tampak dengan mudah langsung mulai menulis cerita dengan lancar. Siswa fokus pada lembar kerja masing-masing dan serius menulis cerita.

Pada pertemuan I, siklus II ini ternyata siswa dapat lebih cepat dalam menyelesaikan tulisan ceritanya. Beberapa menit sebelum pelajaran berakhir, seluruh siswa telah selesai menulis dan mengumpulkan lembar kerjanya masing-masing. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Guru kemudian menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya dan menutup pelajaran dengan salam.

b) Siklus II, pertemuan II

Pada pertemuan II, siklus II ini, guru membagikan lembar kerja siklus II pertemuan pertama pada masing-masing siswa. Guru kemudian meminta siswa untuk mencermati kembali tulisan masing-masing apakah ada yang hendak diperbaiki. Beberapa siswa bertanya kembali mengenai beberapa hal yang kurang dipahami seperti penggunaan huruf besar dan huruf kecil, struktur cerita, dan pilihan

kata. Sebelum menjawab pertanyaan siswa, guru terlebih dahulu memberikan kesempatan pada siswa lain untuk menjawabnya.

Siswa kemudian menukarkan tulisannya pada teman sebangku dan saling menyunting tulisan seperti yang dilakukan dalam siklus I. Siswa kemudian menuliskan kembali tulisan yang sudah disunting temannya menjadi tulisan jadi. Guru terus mengingatkan siswa untuk memperhatikan kronologis peristiwa dan aspek-aspek penulisan cerita. Seluruh siswa telah menyelesaikan tulisan cerita mereka meskipun waktu yang disediakan masih tersisa. Siswa kemudian mengumpulkan tulisan cerita.

Guru kemudian bertanya jawab dengan siswa mengenai pembelajaran menulis cerita pada tahap menulis cerita melalui media grafis kartun tahap siklus I, dan tahap siklus II. Beberapa siswa memberikan tanggapannya mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebagian besar siswa menyatakan kalau mereka menyukai pembelajaran menulis cerita dengan media kartun tersebut.

Guru kemudian membagikan angket pascatindakan siklus I, dan siklus II kepada siswa. Angket ini digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerita setelah dilakukan tindakan menulis cerita melalui media grafis kartun. Selain itu, pembagian angket juga bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru dan siswa melakukan

refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan di akhir pelajaran. Guru kemudian menutup pelajaran dengan salam.

c. Observasi

Peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap proses dan hasil pembelajaran selama dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan media grafis kartun pada siklus II. Hasil yang diperoleh dari pemantauan ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran atau keberhasilan proses dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran atau keberhasilan produk.

Peneliti dan kolaborator mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa semakin aktif bertanya jawab dengan teman dan guru mengenai hal-hal yang kurang dimengerti. Selain itu, siswa juga lebih semangat dalam mengikuti pelajaran dan lebih mudah dalam menulis cerita. Siswa tampak lebih percaya diri dan lancar dalam menulis cerita berdasarkan media kartun. Perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Siswa lebih fokus mengerjakan tugas menulis cerita dalam siklus II. Masih ada beberapa siswa yang masih belum fokus seperti mengobrol dengan teman dan bercanda pada saat penugasan menulis sudah dimulai, namun hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan arahan dan motivasi pada mereka. Dalam proses penyuntingan tulisan, siswa terlihat semakin aktif dalam menyunting tulisan teman. Siswa menyunting tulisan

berdasarkan aspek-aspek dalam tulisan cerita, yaitu kreativitas pengembangan tulisan, kelengkapan informasi, kelengkapan peristiwa, struktur alur, pemilihan kata, penulisan kata, penulisan kalimat, dan penulisan ejaan.

Berikut ini disajikan hasil pengamatan mengenai proses pembelajaran menulis cerita pada tahap siklus II.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Cerita Melalui Media Grafis Kartun Siswa Kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I/251 Surabaya pada Siklus II

No	Aspek	Indikator	%	Deskripsi
1	Perhatian terhadap pembelajaran.	Siswa fokus terhadap pembelajaran.	93%	Siswa fokus terhadap pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan guru.
2	Semangat belajar.	Siswa antusias mengikuti pembelajaran.	85%	Siswa semangat mengikuti pelajaran, siswa antusias mengembangkan media kartun menjadi tulisan cerita.
3	Keaktifan bertanya jawab.	Siswa aktif bertanya jawab.	80%	Siswa aktif bertanya jawab dengan teman dan guru, siswa berani bertanya mengenai hal yang kurang dimengerti, siswa berani menjawab pertanyaan siswa lain.
4	Keaktifan mengerjakan tugas.	Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.	80%	Siswa aktif mengerjakan tugas menulis, siswa semakin lancar mengembangkan tulisan cerita dengan menggunakan media kartun.
5	Keaktifan menyunting tulisan.	Siswa aktif menyunting.	85%	Siswa aktif menyunting tulisan teman dan memberikan saran yang membangun, siswa saling meminta pendapat mengenai tulisan cerita masing-masing.
6	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu mengumpulkan tugas.	90%	Siswa dapat menyelesaikan tulisan cerita meskipun waktu yang disediakan masih tersisa, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu.

Keterangan:

Sangat Baik = 91% - 100% dari seluruh siswa.

Baik = 81% - 90% dari seluruh siswa.

Cukup = 71% - 80% dari seluruh siswa.

Kurang = $\leq 70\%$ dari seluruh siswa.

Berdasarkan tabel observasi siklus II mengenai proses pembelajaran siswa dalam menulis cerita dengan media kartun tersebut, dapat diketahui bahwa aspek perhatian terhadap pembelajaran sangat baik karena sebanyak 93% dari seluruh siswa memperhatikan pembelajaran dengan serius. Aspek semangat belajar baik karena sebanyak 85% dari seluruh siswa semangat dalam belajar. Keaktifan bertanya jawab siswa cukup karena sebanyak 80% dari seluruh siswa telah terlibat dalam diskusi kelas. Keaktifan mengerjakan tugas siswa cukup karena sebanyak 80% dari seluruh siswa telah mengerjakan tugasnya dengan serius dan fokus.

Keaktifan menyunting tulisan teman baik karena sebanyak 85% dari seluruh siswa telah terlibat aktif dalam menyunting tulisan teman dan dapat memberikan saran yang membangun. dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas baik. Sementara itu, aspek ketepatan waktu mengumpulkan tugas sudah baik karena sebanyak 90% dari seluruh siswa telah dapat menyelesaikan tugas menulisnya dengan tepat waktu.

d. Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah observasi siklus II adalah tahap refleksi siklus II. Pada tahap refleksi ini, peneliti dan kolaborator mendiskusikan kembali mengenai tindakan yang telah dilakukan dalam siklus II. Peneliti bersama kolaborator menganalisis hasil tindakan pada

siklus II. Selain itu, peneliti dan kolaborator juga bertanya jawab mengenai proses pembelajaran menulis cerita dalam siklus II.

Hasil observasi siklus II menunjukkan adanya peningkatan perubahan perilaku siswa menuju ke arah yang lebih baik daripada pada saat siklus I. Hal tersebut ditandai dengan perilaku siswa yang awalnya masih ada beberapa yang pasif menjadi lebih berani bertanya dan semangat mengikuti pelajaran setelah dilakukan tindakan. Bahkan, sebagian besar siswa juga berani menjawab pertanyaan siswa lainnya.

Berdasarkan hasil pemantauan peneliti dan guru pada tahap observasi siklus II ini, diperoleh kesimpulan bahwa tindakan siklus II telah berjalan sesuai dengan rencana dan mengalami peningkatan dari siklus I. Beberapa siswa yang masih kurang aktif dan kurang bersemangat dalam siklus I sudah mulai aktif dan semangat belajar dalam siklus II.

Siswa semakin menemukan kemudahan dalam menentukan gagasan dan menyusun peristiwa cerita secara kronologis dengan menggunakan grafis kartun. Selain itu, siswa juga semakin menguasai aspek-aspek penulisan cerita. Siswa terampil mengubah dialog tokoh dalam kartun yang menggunakan bahasa kurang baku dan kurang lengkap menjadi bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Keberhasilan dalam siklus II ini dilihat berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam menulis cerita. Berdasarkan hasil observasi siklus II, diketahui bahwa sebagian besar nilai siswa meningkat bila

dibandingkan dengan nilai yang diperoleh dalam siklus I. Siswa semakin terampil dalam menyusun kronologis peristiwa dan menguasai aturan penulisan.

Berdasarkan observasi dari siklus I dan siklus II, ternyata penggunaan media grafis kartun dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa secara bertahap pada aspek kreativitas pengembangan tulisan, kelengkapan informasi, urutan peristiwa, struktur alur, pemilihan kata, penulisan kalimat, dan penulisan ejaan. Berikut ini merupakan rangkuman hasil menulis cerita siswa pada siklus II.

Tabel 4.5 Hasil Menulis Cerita Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Aafiyatul Faaidah	84	√	
2	Al Maulana	84	√	
3	Allifiq Ibrahim	82	√	
4	Bagus Pra Ramadhan	87	√	
5	Chandra Nur Setiawan	78	√	
6	Cholifatun Nisa'	77	√	
7	Dea Aulia Patricia	77	√	
8	Dellasta A'yunil	79	√	
9	Devita Ambarwati	77	√	
10	Elviana	84	√	
11	Erika Puspita Sari	-	-	-
12	Erlan Kurniawan	75	√	
13	Ester Christiana N	78	√	
14	Evi Puspita Sari	73		√
15	Faizal Dwi Santoso	78	√	
16	Fajar Virman Vernanda	85	√	
17	Firmansyah Perdana	85	√	
18	Ichya' Ulumuddin	81	√	
19	Jennie Amelia Putri	71	√	
20	Ken Ary Eltra S.P	85	√	
21	M Fery Maulana	84	√	
22	M Jailani	78	√	
23	Moch Aryo Subekti	76	√	
24	Muchammad Syahrul R	73		√

25	Muhammad Ricky R	77	√	
26	Nashwa Mey Ardhila	86	√	
27	Nasywa Dhafinka S	-	-	-
28	Novia Puteri Kusuma	70		√
29	Rahmad Widiansyah	80	√	
30	Rangga Andhika P.P	83	√	
31	Renaldi Firmansyah	71		√
32	Reygita Putri Pramesti	87	√	
33	Riovano Farenanda	85	√	
34	Septiya Arifia	78	√	
35	Shella Lestari	79	√	
36	Syafira Berliana P	85	√	
37	Whympy Rafael Putra	86	√	
38	Zidan Ardiansyah	80	√	
Jumlah		2878	32	4
Rata-rata		75,7	-	-
Prosentase		-	84,2%	10,5%

Berdasarkan tabel rangkuman hasil nilai menulis cerita siswa pada siklus II, dapat diketahui bahwa siswa yang nilainya sudah tuntas karena nilainya mencapai ≥ 75 adalah 32 orang atau 84,2%, dan siswa yang belum tuntas karena nilainya ≤ 75 sebanyak 4 orang atau 10,5%, serta 2 orang siswa atau 5,3% tidak hadir . Dengan demikian, ketuntasan pembelajaran menulis cerita pada siklus II ini mencapai 84,2% dari keseluruhan siswa.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada : 1. Deskripsi kemampuan awal siswa dalam menulis cerita; 2. Pelaksanaan tindakan kelas menulis cerita melalui media grafis kartun; dan 3. Peningkatan kemampuan menulis cerita siswa melalui media grafis kartun.

Seluruh penilaian tulisan cerita siswa dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Untuk menentukan nilai akhir tulisan cerita siswa, maka diambil rata-rata dari nilai peneliti dan guru.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita siswa, dilakukan analisis terhadap tulisan cerita siswa Aafiyatul Faaidah, Dea Aulia Patricia, Novia Putri Kusuma, Bagus Pra Ramadhan, dan Reygita Putri Pramesti yang dihasilkan dari tahap menulis cerita melalui media grafis kartun, siklus I, dan siklus II. Pemilihan objek analisis ini berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pada tahap menulis cerita melalui media grafis kartun. Cholifatun Nisa' merupakan salah satu siswa yang mendapatkan nilai terendah dalam tahap menulis cerita siklus I, Aafiyatul Faaidah, dan Al Maulana, merupakan salah satu siswa yang mendapatkan nilai ditengah-tengah antara nilai terendah, dan Zidan Ardiansyah yang mendapat tertinggi tahap menulis cerita melalui media grafis kartun siklus I.

1. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tahap menulis cerita melalui media grafis kartun, ternyata salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan menulis cerita siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I/251 Surabaya, adalah kurangnya minat dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran menulis cerita. Selain itu pembelajaran menulis cerita belum menggunakan media apapun dan masih menggunakan teknik ceramah. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang maksimal dalam mengerjakan tugas guru, yaitu menulis cerita. Selain itu, pembelajaran yang

hanya menggunakan teknik ceramah tanpa memanfaatkan media apapun tersebut juga membuat siswa kesulitan menulis cerita.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka guru dan peneliti telah bertanya jawab dan sepakat untuk menggunakan grafis kartun sebagai media untuk menulis cerita. Media ini dianggap tepat karena diharapkan dapat memberikan suasana baru pada siswa dengan menggunakan media kartun dalam pembelajaran. Selain itu, dengan media kartun ini siswa akan terbantu dalam menyusun kronologis peristiwa cerita. Media kartun juga dapat memancing kreativitas siswa dalam mengembangkan tulisan.

Tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing dilakukan dalam dua kali pertemuan. Jadi, secara keseluruhan, tindakan kelas menggunakan media grafis kartun ini dilakukan dalam delapan jam pelajaran. Siklus I merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tahap menulis cerita melalui media grafis kartun dan memperbaikinya.

Selanjutnya, siklus II merupakan tindakan untuk memperbaiki kembali kekurangan yang terjadi dalam siklus I.

Sebelum dilakukan tindakan siklus I, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, peneliti bersama kolaborator bertanya jawab untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dalam siklus I. Tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam siklus ini telah berjalan dengan lancar. Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan total empat jam pelajaran.

Dalam siklus I ini, guru memperkenalkan grafis kartun kepada siswa dan digunakan sebagai media untuk menulis cerita. Tahap ini berlangsung dengan lancar karena sebagian besar siswa telah terbiasa membaca kartun. Proses latihan menulis cerita secara bersama-sama pun berlangsung dengan baik, siswa saling memberikan masukan, saling memotivasi, dan lebih bersemangat dalam pembelajaran.

Setelah siswa selesai menulis cerita dan bertanya jawab dengan guru, siswa pun kembali mencermati grafis kartun lain yang berbeda dalam setiap meja. Siswa kemudian menulis cerita secara individu. Selama proses menulis ini, peneliti dan guru mengamati bahwa kondisi siswa lebih tenang.

Pada tahap siklus I ini, siswa juga terlihat lebih fokus mengerjakan tugas masing-masing meskipun masih ada beberapa siswa yang bertanya pada teman yang mendapatkan kartun serupa. Ada beberapa siswa yang bingung menuliskan kalimat pertamanya. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi tersebut, proses pembelajaran dalam siklus I ini berjalan lebih baik.

Berikut ini merupakan proses pembelajaran tahap siklus I menulis cerita melalui media grafis kartun.

Tabel 4.6 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Cerita Melalui Media Grafis Kartun Siklus I

No	Aspek	Siklus I	Keterangan
1	Perhatian terhadap pembelajaran.	85%	Baik
2	Semangat belajar.	85%	Baik
3	Keaktifan bertanya jawab.	75%	Baik
4	Keaktifan mengerjakan tugas.	80%	Cukup
5	Keaktifan menyunting tulisan.	85%	Baik

6	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas.	80%	Cukup
---	-------------------------------------	-----	-------

Keterangan:

Sangat Baik = 91% - 100% dari seluruh siswa.

Baik = 81% - 90% dari seluruh siswa.

Cukup = 71% - 80% dari seluruh siswa.

Kurang = $\leq 70\%$ dari seluruh siswa.

Hasil proses pembelajaran menulis cerita di atas, dapat diketahui pada tahap siklus I keaktifan bertanyajawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas masih kurang. Perhatian terhadap pembelajaran, semangat belajar, dan keaktifan menyunting tulisan sudah baik, meskipun demikian perlu lebih ditingkatkan lagi.

Selanjutnya, peneliti dan kolaborator menilai tulisan cerita siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ternyata nilai menulis cerita siswa mengalami peningkatan. Siswa terampil menyusun peristiwa secara kronologis. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum maksimal karena masih terdapat kekurangan seperti pemilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca.

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam menulis cerita, dalam siklus I ini, siswa yang nilainya mencapai ≥ 75 adalah 27 orang atau 67,1% dari keseluruhan siswa. Nilai tersebut belum cukup signifikan. Dengan demikian, direncanakan tindakan selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Pada siklus I ini, Aafiyatul Faaidah menulis cerita dengan mengembangkan grafis kartun B seperti pada gambar berikut. Kartun tersebut memiliki tema tentang bola.



Gambar 4.2 Grafis Kartun B Tema Bola pada Siklus I

Berikut ini merupakan pembahasan tulisan cerita siswa Aafiyatul Faaidah.

*Pada suatu pagi, hari Ahad tanggal 28 Januari 2017, pertandingan Liga Inggris disiarkan pukul 01.00 dinihari di televisi MNCTV. Dono yang seorang **pengangguran** penggemar bola **dan** pendukung Arsenal menyaksikan pertandingan itu dengan penuh semangat. **Dan** ketika Arsenal mencetak gol, Dono sangat senang dan **Dono** berteriak-teriak sambil berjoget-joget.*

***Karena saking** kerasnya Dono berteriak-teriak sehingga membangunkan tetangga sebelahnya yang bernama Indro **yang** seorang pekerja kantor. Setelah selesai menonton Dono tidur dengan pulasnya. Indro pun kembali tidur dengan lelap.*

*Senin pukul 06.00 pagi Indro bangun untuk berolahraga, Indro melakukan senam dengan suara radio yang keras untuk membalas perlakuan Dono. Hal tersebut **menyebabkan** Dono yang semalaman bergadang menonton bola menjadi terganggu. Indro merasa puas karena sudah bisa membalas perlakuan Dono yang **seenaknya sendiri**.*

Berdasarkan tulisan di atas, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan menulis cerita. Dalam tulisan tersebut tampak bahwa siswa telah dapat mengembangkan tulisan cerita. Beberapa kesalahan yang masih terdapat adalah pengulangan kata yang sama dalam satu kalimat,

kesalahan penulisan, dan pemilihan kata yang kurang tepat. Misalnya pada kalimat “*Dan ketika Arsenal mencetak gol, Dono sangat senang dan Dono berteriak-teriak sambil berjoget-joget*”. Terjadi pengulangan nama Dono. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “*Ketika Arsenal mencetak gol, Dono sangat senang dan berteriak-teriak sambil berjoget-joget*”.

Penilaian tulisan cerita di atas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Penilaian Tulisan Cerita Aafyatul Faaidah Grafis Kartun B Tema Bola pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Nilai	keterangan
1	Kreativitas pengembangan tulisan.	8	Kreativitas ada, pengembangan tulisan cukup sesuai dengan kartun/tema, cukup sesuai dengan judul, cukup menarik, makna cukup dapat dipahami.
2	Kelengkapan informasi.	13	Informasi diberikan sangat lengkap, memiliki unsur perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang, cukup mudah dipahami.
3	Urutan peristiwa.	18	Peristiwa urut dan logis, namun kurang menarik.
4	Struktur alur.	17	Salah satu bagian pendahuluan, isi, dan penutup tidak ada, cukup pengembangan.
5	Pemilihan kata.	8	Pemilihan kata sangat tepat 100%, tidak ada Kesalahan.
6	Penulisan kalimat.	9	Ketepatan penulisan struktur kalimat $\leq 90\%$, banyak kesalahan.
7	Penulisan ejaan.	6	Tepat 90-99% menuliskan ejaan, terdapat beberapa kesalahan ejaan.
Jumlah		79	Tuntas

Berdasarkan penilaian tulisan di atas, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita sudah tuntas karena nilai yang diperoleh lebih dari 75. Peningkatan terjadi pada aspek kreativitas pengembangan tulisan, kelengkapan informasi, urutan peristiwa, struktur alur, pemilihan kata, dan penulisan kalimat. Peningkatan ini terjadi karena media kartun mempermudah siswa dalam mengembangkan tulisan dengan informasi yang

lengkap dan penyampaian peristiwa secara kronologis. Sementara itu, aspek penulisan ejaan belum mengalami peningkatan karena masih ada beberapa kesalahan penulisan ejaan dalam tulisan cerita siswa.

Berikut ini merupakan pembahasan tulisan cerita Dea Aulia Patricia.

Pada dini hari pukul 03.00 tanggal 29 Januari 2017, Didi menonton pertandingan sepak bola ditelevisi. Lalu Didi bersorak bergembira ketika terjadi sebuah gol dari tendangan pemain idolanya. Didi merupakan pengangguran yang gila bola sehingga rela bergadang demi nonton tim idolanya bertanding.

Sementara itu, Dudu yang merupakan tetangga Didi sedang tidur Dudu merasa terganggu dengan kegaduhan yang dilakukan oleh Didi. Padahal saat itu masih dini hari dan besok Dudu harus bekerja di kantor. Dudu berkata "aduuuhh...berisiknya besok aku harus pergi kerja...".

Keesokan harinya, Senin pukul 06:00 Dudu sudah melakukan senam pagi. Semula Didi yang berisik dan sekarang giliran Dudu mengganggu tidur Didi. Akhirnya Didi juga terganggu karena sblmnya dia kurang memiliki sikap tenggang rasa.

Dalam contoh tulisan di atas, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita meningkat. Siswa sudah cukup kreatif dalam mengembangkan tulisan, menyampaikan informasi cukup lengkap, penyampaian peristiwa dilakukan dengan cukup kronologis. Peningkatan selanjutnya terjadi pada aspek struktur alur tulisan cerita siswa. Siswa telah mampu menyusun bagian pendahuluan, isi, dan penutup cerita sehingga pembaca dapat lebih memahami peristiwa yang disampaikan. Masih terdapat beberapa kesalahan dalam aspek pemilihan kata, penulisan kalimat, dan penulisan ejaan. Kesalahan ini terjadi karena siswa kurang cermat menulis. Salah satu contoh kesalahan tersebut misalnya "*Akhirnya Didi juga terganggu karena sblmnya dia kurang memiliki sikap tenggang rasa*".

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “*Akhirnya, Didi juga terganggu karena sebelumnya dia kurang me miliki sikap tenggang rasa*”.

Penilaian tulisan cerita di atas, dapat dilihat pada penilaian berikut.

Tabel 4.8 Penilaian Tulisan Cerita Dea Aulia Patricia Grafis Kartun B Tema Bola pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Nilai	keterangan
1	Kreativitas pengembangan tulisan.	8	Kreativitas ada, pengembangan tulisan cukup sesuai dengan kartun/tema, cukup sesuai dengan judul, cukup menarik, makna cukup dapat dipahami.
2	Kelengkapan informasi.	13	Informasi diberikan sangat lengkap, memiliki unsur perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang, cukup mudah dipahami.
3	Urutan peristiwa.	16	Peristiwa urut dan logis, namun kurang menarik.
4	Struktur alur.	16	Salah satu bagian pendahuluan, isi, dan penutup tidak ada, cukup pengembangan.
5	Pemilihan kata.	8	Pemilihan kata sangat tepat 100%, tidak ada Kesalahan.
6	Penulisan kalimat.	6	Ketepatan penulisan struktur kalimat $\leq 90\%$, banyak kesalahan.
7	Penulisan ejaan.	8	Tepat 90-99% menuliskan ejaan, terdapat beberapa kesalahan ejaan.
Jumlah		77	Tuntas

Berdasarkan penilaian tulisan cerita di atas, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita sudah tuntas karena nilai yang diperoleh sudah mencapai 77. Aspek yang mengalami peningkatan adalah kelengkapan informasi, urutan peristiwa, struktur alur, dan penulisan ejaan. Peningkatan ini terjadi karena siswa telah memperoleh tambahan pengetahuan dalam proses menulis dan menyunting bersama-sama yang dilakukan pada awal siklus I.



Gambar 4.3 Grafis Kartun A pada Siklus I

Berikut ini merupakan pembahasan tulisan cerita Bagus Pra Ramadhan.

Sehari sebelum acara liga Champions di televisi, Agus dan Rory sudah mempersiapkan televisi baru, cemilan, dan sofa baru. Mereka telah mempersiapkan semuanya dengan lengkap sejak 1 Pebruari 2017 meskipun perempat final liga Champions baru akan dimulai seminggu kemudian. Agus dan Rory sngt antusias mempersiapkannya semua itu.

Tiba-tiba terjadi hal yang tidak diinginkan. Petugas PLN datang dan memutus arus listrik dirumah mereka karena Agus dan Rory belum membayar tagihan listrik selama enam bulan. Agus & Rory sangat terkejut dan sedih karena uang mereka telah habis digunakan untuk mempersiapkan nonton perempat final liga Champions sehingga mereka lupa membayar listrik. Mereka akhirnya gagal nonton perempat final liga Champions.

Dalam tulisan cerita di atas, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita meningkat. Dalam tulisan tersebut siswa cukup mampu dalam mengembangkan tulisan yang sesuai dengan judul dan memiliki makna yang mudah dipahami. Struktur alur cerita sudah terlihat dengan jelas dan kronologis. Siswa sudah semakin mampu dalam mengembangkan tulisan sehingga tulisan cerita lebih mudah dipahami.

Penilaian tulisan cerita di atas, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.9 Penilaian Tulisan Cerita Novia Puteri Kusuma Grafis Kartun A Tema Bola pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Nilai	keteranga
1	Kreativitas pengembangan tulisan.	8	Kreativitas ada, pengembangan tulisan cukup sesuai dengan kartun/tema, cukup sesuai dengan judul, cukup menarik, makna cukup dapat dipahami.
2	Kelengkapan informasi.	13	Informasi diberikan sangat lengkap, memiliki unsur perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang, cukup mudah dipahami.
3	Urutan peristiwa.	16	Peristiwa urut dan logis, namun kurang menarik.
4	Struktur alur.	16	Salah satu bagian pendahuluan, isi, dan penutup tidak ada, cukup pengembangan.
5	Pemilihan kata.	8	Pemilihan kata sangat tepat 100%, tidak ada Kesalahan.
6	Penulisan kalimat.	8	Ketepatan penulisan struktur kalimat $\leq 90\%$, banyak kesalahan.
7	Penulisan ejaan.	8	Tepat 90-99% menuliskan ejaan, terdapat beberapa kesalahan ejaan.
Jumlah		77	Tuntas

Berdasarkan penilaian tulisan cerita Novia Puteri Kusuma di atas, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita sudah tuntas karena nilai yang diperoleh sudah mencapai 77. Aspek yang mengalami peningkatan adalah urutan peristiwa dan pemilihan kata. Salah satu faktor yang memicu peningkatan adalah pengetahuan baru yang diperoleh siswa saat kegiatan menulis dan menyunting cerita bersama.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kemampuan menulis cerita siswa pada siklus I secara keseluruhan, berikut ini merupakan pembahasan hasil tulisan cerita siswa berdasarkan aspek-aspeknya.

a. Aspek Kreativitas Pengembangan Tulisan

Aspek kreativitas siswa pengembangan tulisan dalam siklus I ini sudah mulai mengalami peningkatan. Siswa sudah dapat menyampaikan

peristiwa dengan mengembangkan karakter tokoh dan latar dalam kartun menjadi tulisan cerita. Kreativitas pengembangan tulisan tersebut tampak dalam contoh berikut.

Terjadi demam bola di kalangan masyarakat Indonesia saat final piala liga Inggris 2016/2017 antara Manchester United dan Southampton mulai disiarkan. Jam 22.00 piala liga Inggris ditayangkan di televisi MNCTV. Jono, seorang pengangguran yang gila bola, tak mau ketinggalan acara itu.

Dalam contoh tulisan cerita siswa di atas, tampak siswa kreatif dalam mengembangkan tulisannya. Siswa telah mampu mengembangkan karakter tokoh dalam kartun sehingga peristiwa cerita yang disampaikan dapat mudah dipahami pembaca. Kreativitas pengembangan tulisan siswa dalam siklus I ini telah mengalami peningkatan.

b. Aspek Kelengkapan Informasi

Berdasarkan hasil tulisan cerita siswa pada siklus I ini, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam aspek kelengkapan informasi justru agak berkurang. Ketidaklengkapan informasi ini sebagian besar terdapat pada unsur setting waktu peristiwa yang disampaikan. Kebanyakan siswa hanya menuliskan jam kejadian peristiwa sehingga informasi waktu kejadiannya kurang akurat.

Kekurangan dalam aspek kelengkapan dapat dilihat pada salah satu contoh tulisan cerita siswa berikut ini.

Saat itu diseluruh televisi swasta di Indonesia sedang menayangkan siaran bola dimalam hari sehingga banyak orang-orang yang mempersiapkan makanan didepan televisi. Reno dan Richo pun mempersiapkan makanan-makanan ringan untuk camilan saat nonton televisi.

Dalam contoh tulisan siswa di atas, tampak bahwa siswa kurang lengkap dalam menyampaikan waktu kejadian peristiwa cerita. Padahal dalam media kartun yang digunakan ada keterangan mengenai tanggal peristiwa secara lengkap yang dapat disusun berdasarkan kreativitas siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidaklengkapan informasi mengenai waktu dalam tulisan cerita ini adalah karena siswa terlalu fokus pada urutan peristiwa cerita dalam kartun.

c. Aspek Urutan Peristiwa

Kemampuan siswa dalam menyusun urutan peristiwa cerita dalam siklus I ini sudah cukup baik. Hal itu dapat dilihat pada tulisan cerita siswa yang sudah dapat menyusun urutan peristiwa cerita secara kronologis. Keruntutan peristiwa cerita dalam tulisan siswa dapat dilihat dari hubungan antarkalimat. Kalimat yang satu dan lainnya saling mendukung sehingga membentuk tulisan yang kohesif. Meskipun demikian, masih ada beberapa tulisan siswa yang mengalami kesalahan dalam urutan peristiwa.

Kemampuan siswa dalam menulis cerita siklus I ini dapat dilihat dalam contoh tulisan cerita berikut ini.

*Agus dan Rory mempersiapkan tempat untuk menonton piala liga Inggris pada siang harinya. Semua sudah dipersiapkan dengan matang mulai dari televisi, sofa baru, dan cemilan. **Setelah beberapa jam** mereka mempersiapkannya, **akhirnya** semuanya selesai. Mereka senang sekali.
.....*

Dalam tulisan di atas, tampak bahwa siswa mampu dalam menyusun urutan peristiwa cerita secara kronologis. Tulisan cerita yang

disampaikan secara kronologis ini tampak dalam beberapa kata yang menyatakan urutan waktu seperti yang diberi tanda pada tulisan tersebut, yaitu setelah beberapa jam dan akhirnya.

d. Aspek Struktur Alur Cerita

Struktur alur cerita terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan penting untuk memulai peristiwa yang akan disampaikan, bagian isi merupakan tema pokok atau peristiwa yang ingin disampaikan, dan bagian penutup merupakan penyampaian akhir dari peristiwa yang disampaikan. Kerangka cerita ini dapat membantu pembaca dalam memahami peristiwa cerita lebih mendalam lagi.

Berdasarkan hasil menulis cerita siswa pada siklus I ini, ternyata kemampuan siswa dalam menulis kerangka cerita meningkat. Siswa lebih mampu dalam menyampaikan pendahuluan untuk memperkenalkan tokoh atau menyampaikan suasana sebelum menuliskan isi tulisan. Dalam pendahuluan ini, siswa mampu menggambarkan mengenai latar belakang sebelum penyampaian peristiwa selanjutnya sehingga tulisan cerita siswa menjadi lebih mudah dipahami.

Pada bagian penutup siswa semakin mampu dalam menyampaikan peristiwa. Kemudian, pada bagian penutup siswa telah mampu menuliskan akhir cerita sehingga pembaca dapat memahami keseluruhan peristiwa yang disampaikan. Pada bagian penutup ini, siswa juga dapat menyampaikan amanat secara tersirat kepada pembaca.

e. Aspek Pemilihan Kata

Dalam siklus I, kemampuan siswa dalam memilih kata masih terdapat beberapa kesalahan. Kesalahan tersebut berupa penggunaan kata yang kurang tepat, kata yang tidak perlu, dan kata yang masih diulang-ulang. Meskipun demikian, kemampuan siswa dalam pemilihan kata ini sudah cukup meningkat. Kesalahan yang terdapat dalam siklus I ini tidak banyak.

Berikut ini merupakan salah satu contoh tulisan siswa yang masih terdapat kesalahan pemilihan kata di dalamnya.

*Siang hari **tanggal** 1 Pebruari 2017, Agus & Rory bersiap-siap untuk nonton **bersama** liga Champions. Mereka sudah sangat menantikan pertandingan tersebut tapi tiba-tiba ada yang mengetuk pintu dan memberikan tagihan listrik yang 6 bulan belum dibayar oleh Agus & Rory. Malam hari sesaat sebelum liga Champions dimulai listrik di rumah Agus & Rory padam, **karena** diputus oleh PLN **karena** Agus & Rory belum membayar tagihan listrik selama 6 bulan.*

Dalam tulisan Zidan Ardiansyah di atas, tampak bahwa tulisan yang ditandai merupakan salah satu kesalahan dalam pemilihan kata. Kesalahan tersebut adalah kata yang tidak perlu, kata yang letaknya kurang tepat, dan kata yang diulang-ulang dalam satu kalimat. Kata *tanggal* sebaiknya dihilangkan saja karena tidak akan mengurangi informasi. Kata *bersama* salah tempat sehingga mengaburkan makna. Kalimat tersebut dapat disunting menjadi “*Agus & Rory bersiap-siap untuk nonton piala dunia bersama*”.

Sementara itu, penggunaan kata *karena* tidak efektif sebab digunakan dua kali dalam satu kalimat yang sama. Kata *karena* tersebut seolah siswa mengulang-ulang informasi.

f. Aspek Penulisan Kalimat

Aspek penulisan kalimat dalam tulisan siswa siklus I masih mengalami beberapa kesalahan. Meskipun demikian, kesalahan penulisan kalimat tersebut tidak banyak.

Berikut ini merupakan salah satu contoh kesalahan penulisan kalimat.

..... Tiba-tiba petugas PLN datang karena Agus & Rory belum membayar listrik, petugas PLN pun terpaksa memutus aliran listrik.

Pada contoh tulisan cerita di atas, kesalahan penulisan kalimat terjadi karena penulisan susunan yang kurang tepat sehingga mengaburkan makna. Kutipan tulisan tersebut dapat disunting menjadi “..... Tiba-tiba petugas PLN terpaksa memutus aliran listrik karena Agus & Rory belum membayar listrik”.

g. Aspek Penulisan Ejaan

Aspek penulisan ejaan ini berkaitan dengan penggunaan huruf besar dan huruf kecil, tanda titik, tanda koma, tanda tanya, tanda seru, dan tata cara penulisan lain yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan ejaan yang tepat ini penting agar makna yang ingin disampaikan menjadi jelas.

Aspek penulisan ejaan dalam tulisan cerita siswa siklus I meningkat. Dalam siklus I ini siswa lebih mampu dalam penulisan ejaan

yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Peningkatan ini terjadi karena sebelum pelaksanaan siklus I guru dan siswa telah melakukan refleksi mengenai penulisan cerita, salah satunya mengenai penulisan ejaan yang benar.

2. Siklus II

Siklus II ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam siklus I dan upaya untuk lebih memaksimalkan penggunaan media grafis kartun dalam pembelajaran menulis cerita siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I/251 Surabaya. Pada siklus II ini, guru kembali bertanya jawab dengan siswa mengenai kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran sebelumnya. Guru juga memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita mereka. Dalam siklus II ini kembali digunakan grafis kartun namun berbeda dari siklus I, agar siswa bisa lebih mengembangkan kreativitasnya dalam menyusun peristiwa cerita. Siswa tampak senang karena mereka bisa membaca kartun yang berbeda lagi.

Proses pembelajaran dalam siklus II ini berjalan dengan baik. Kekurangan yang terjadi dalam siklus I seperti beberapa siswa masih menoleh-noleh dan bertanya pada teman di belakangnya yang mendapatkan kartun serupa sudah tidak terjadi lagi. Siswa sangat fokus pada kartun masing-masing dan lancar menulis cerita.

Proses siswa dalam menulis cerita ternyata lebih cepat bila dibandingkan siklus I. Meskipun masih ada waktu yang disediakan untuk

menulis namun beberapa siswa sudah menyelesaikan tulisannya. Semua siswa akhirnya mengumpulkan tulisannya beberapa menit sebelum waktu yang disediakan berakhir. Melihat hasil observasi siklus II tersebut, peneliti dan kolaborator melihat terjadinya peningkatan proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik bila dibandingkan dengan siklus I.

Selanjutnya, peneliti dan kolaborator menilai tulisan cerita siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ternyata nilai menulis cerita siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan hampir pada semua aspek. Siswa semakin mampu menyusun peristiwa secara kronologis dan mengembangkan kartun menjadi tulisan cerita. Kemampuan siswa dalam memilih kosakata, menyusun struktur kalimat, dan tanda baca juga meningkat bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I meskipun masih ada beberapa kesalahan. Berikut ini merupakan hasil perbandingan ketuntasan menulis cerita siswa pada tahap siklus I dan siklus II.

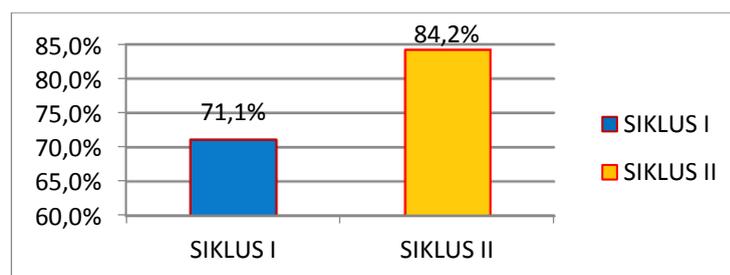


Diagram 4.1 Perbandingan Ketuntasan Menulis Cerita Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, mengenai ketuntasan menulis cerita siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I/ 251 Surabaya pada siklus I dan siklus II tersebut dapat diketahui bahwa ketuntasan menulis cerita pada siklus I adalah 71,1% dan pada siklus II sebanyak 84,2%. Ketuntasan pada

siklus II yang sebanyak 84,2% menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran menulis cerita telah tercapai karena lebih dari 80% dari keseluruhan siswa telah tuntas menulis cerita atau siswa yang telah tuntas mencapai lebih atau sama dengan KKM sebesar 75 sebanyak 32 siswa.

Peningkatan ini terjadi karena pengetahuan siswa semakin bertambah pada proses evaluasi hasil menulis cerita pada siklus II. Selain itu, penggunaan media grafis kartun mempermudah siswa dalam menuliskan informasi secara lengkap.



Gambar 4.4 Grafis Kartun B pada Siklus II

Berikut ini pembahasan tulisan cerita Reygita Putri Pramesti siklus II

*Pada suatu hari, 23 Pebruari 2017, Rudi dan Tono berjalan-jalan ke Malioboro. Hari itu matahari bersinar terik sekali, namun di perjalanan Rudi menyalakan lampu motornya. Tono yang membonceng **dibelakang** Rudi menjadi heran. “Kenapa, kok, siang-siang begini menyalakan lampu motor?” tanya Tono. “Kita haru mentaati peraturan,” jawab Rudi dengan santai.*

Ketika malam hari dan sudah gelap, Rudi dan Tono pulang dari Malioboro. Di tengah jalan, Rudi justru mematikan lampu motornya. Sikap Rudi tersebut tentu saja membuat Tono bertambah heran & ketakutan. “Gelap kaya gini malah matiin lampu?” tanya Tono. “Ingat, Ton, jam 17.00 sampai 22.00 waktunya hemat energi. Matikan minimal dua bolam,” jawab Rudi dengan santai.

Akhirnya, ketika mereka melewati jalan yang berlubang, Rudi tidak dapat melihat jalan. Motor mereka masuk lubang sehingga Tono marah-marah karena menurutnya Rudi telah salah dalam menanggapi peraturan.

Dalam cuplikan tulisan cerita Regyta Putri Pramesti tersebut tampak bahwa siswa sudah mampu dalam mengembangkan tulisan. Informasi dalam tulisan lengkap, memiliki unsur perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Peristiwa disampaikan secara urut, logis, dan menarik. Tulisan tersebut memiliki struktur alur yang lengkap, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup sehingga pembaca dapat memahami latar belakang peristiwa, isi peristiwa, dan penutupnya. Aspek pemilihan kata, penulisan kalimat, dan penulisan ejaan terjadi cukup sedikit dan tidak mengaburkan makna.

Penilaian tulisan cerita di atas, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.10 Penilaian Tulisan Cerita Regyta Putri Pramesti Grafis Kartun B Tema Hemat Energi pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Nilai	keteranga
1	Kreativitas pengembangan tulisan.	9	Kreativitas ada, pengembangan tulisan cukup sesuai dengan kartun/tema, cukup sesuai dengan judul, cukup menarik, makna cukup dapat dipahami.
2	Kelengkapan informasi.	15	Informasi diberikan sangat lengkap, memiliki unsur perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang, cukup mudah dipahami.
3	Urutan peristiwa.	18	Peristiwa urut dan logis, namun kurang menarik.
4	Struktur alur.	19	Salah satu bagian pendahuluan, isi, dan penutup tidak ada, cukup pengembangan.
5	Pemilihan kata.	8	Pemilihan kata sangat tepat 100%, tidak ada Kesalahan.
6	Penulisan kalimat.	10	Ketepatan penulisan struktur kalimat $\leq 90\%$, banyak kesalahan.
7	Penulisan ejaan.	8	Tepat 90-99% menuliskan ejaan, terdapat beberapa kesalahan ejaan.
Jumlah		87	Tuntas

Berdasarkan penilaian tulisan cerita di atas, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita telah tuntas karena nilai yang diperoleh adalah sebesar 87. Peningkatan terjadi hampir dalam seluruh

aspek tulisan cerita, yaitu kreativitas pengembangan tulisan, kelengkapan informasi, urutan peristiwa, struktur alur, pemilihan kata, dan penulisan kalimat. Peningkatan ini terjadi karena media grafis kartun mempermudah siswa dalam menyusun unsur-unsur kartun untuk dikembangkan menjadi tulisan cerita.

Berikut pembahasan tulisan cerita Bagus Pra Ramadhan pada siklus II berdasarkan grafis kartun A.

Joni dan Jono adalah dua bersaudara. Pada suatu hari, tanggal 20 Januari 2017, Jono sedang menyeterika baju yang sangat banyak. Tiba-tiba datang Joni dan langsung mencabut kabel listrik seterika Jono. "Hemat energi, Jon," kata Joni. Jono kemudian menonton televisi yang sedang menayangkan acara Indonesian Idol kesukaannya. Ketika dia sedang asyik menonton televisi, tiba-tiba Joni datang dan langsung mencabut kabel televisi. Waduuuh...! tanggung, nih Jon. Aku pengen liat siapa yang tereliminasi Minggu ini." kata Jono dengan kecewa. Namun Joni tidak menghiraukan nya dan hanya menjawab, "Hemat energi, ya ...".

Jono kemudian memilih untuk mengerjakan tugas sekolah dengan menggunakan komputer yang ada di kamarnya. Tak lama kemudian, Joni datang kembali dan langsung mencabut kabel komputer. "Waduuuh.. tugasku belum disave, nih!" teriak Jono dengan histeris. Seperti sebelumnya, Joni hanya menjawab, "Hemat energi,".

Jono sangat kesal dg kelakuan Joni yang seenaknya sendiri. Ketika Joni sedang mandi, maka Jono mematikan pompa airnya. Joni pun marah2 dan meminta Jono untuk menghidupkan pompa. Namun, Jono hanya menjawab, "Hemat energi."

Dalam tulisan Bagus Pra Ramadhan di atas, tampak bahwa siswa memiliki kreativitas dalam pengembangan tulisan, tulisan sesuai dengan judul, menarik, dan dapat dipahami maknanya. Informasi yang disampaikan sudah lengkap, memiliki unsur perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang yang mudah dipahami. Peristiwa disampaikan dengan urut, logis, dan menarik. Struktur alur tulisan tersebut lengkap, yaitu memiliki bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Masih terjadi kesalahan penulisan ejaan

seperti *dg* (dengan) dan *marah2* (marah-marah). Kesalahan penulisan ejaan tersebut terjadi karena siswa kurang cermat dalam menulis.

Penilaian tulisan cerita di atas, dapat dilihat pada penilaian berikut.

Tabel 4.11 Penilaian Tulisan Cerita Bagus Pra Ramadhan Grafis Kartun A Tema Hemat Energi pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Nilai	keterangan
1	Kreativitas pengembangan tulisan.	10	Kreativitas ada, pengembangan tulisan cukup sesuai dengan kartun/tema, cukup sesuai dengan judul, cukup menarik, makna cukup dapat dipahami.
2	Kelengkapan informasi.	15	Informasi diberikan sangat lengkap, memiliki unsur perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang, cukup mudah dipahami.
3	Urutan peristiwa.	19	Peristiwa urut dan logis, namun kurang menarik.
4	Struktur alur.	20	Salah satu bagian pendahuluan, isi, dan penutup tidak ada, cukup pengembangan.
5	Pemilihan kata.	8	Pemilihan kata sangat tepat 100%, tidak ada Kesalahan.
6	Penulisan kalimat.	8	Ketepatan penulisan struktur kalimat $\leq 90\%$, banyak kesalahan.
7	Penulisan ejaan.	7	Tepat 90-99% menuliskan ejaan, terdapat beberapa kesalahan ejaan.
Jumlah		87	Tuntas

Berdasarkan penilaian tulisan cerita Bagus Pra Ramadhan tahap siklus II, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita siswa sudah tuntas karena nilai yang diperoleh telah mencapai 87. Peningkatan terjadi dalam hampir semua aspek, yaitu kreativitas pengembangan tulisan, kelengkapan informasi, urutan peristiwa, struktur alur, pemilihan kata, dan penulisan ejaan. Salah satu penyebab peningkatan aspek-aspek dalam tulisan cerita Bagus Pra Ramadhan ini serupa dengan yang terjadi pada pembahasan sebelumnya pada tulisan Regyta Putri Pramesti yaitu penggunaan media

grafis kartun mempermudah siswa dalam menyusun unsur-unsur kartun untuk dikembangkan menjadi tulisan cerita.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai aspek-aspek tulisan cerita siswa berdasarkan hasil penelitian pada siklus II. Pembahasan masing-masing aspek secara keseluruhan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis cerita siswa yang ditandai dengan peningkatan aspeknya.

a. Aspek Kreativitas Pengembangan Tulisan

Aspek ini berkaitan dengan kreativitas siswa dalam mengembangkan tema menjadi tulisan cerita dan kesesuaiannya dengan judul. Pengembangan tulisan yang baik adalah pengembangan yang mampu menyampaikan peristiwa cerita dengan tepat dan sesuai dengan tema.

Pengembangan tulisan cerita siswa berdasarkan media kartun ini meningkat secara bertahap pada siklus I, dan siklus II. Siswa mampu mengembangkan karakter tokoh dan latar peristiwa. Siswa juga mampu mengembangkan peristiwa kartun menjadi cerita yang menarik. Peningkatan aspek kreativitas pengembangan tulisan ini terjadi karena digunakannya media kartun dalam pembelajaran sehingga siswa semakin mudah dalam mengembangkan tulisan cerita. Selain itu, siswa juga bebas dalam mengembangkan kreativitasnya dalam menulis cerita berdasarkan kartun.

b. Aspek Kelengkapan Informasi

Aspek kelengkapan informasi ini berkaitan dengan lengkap tidaknya unsur-unsur cerita yang ditulis siswa yang mencakup 5W+1H. Selain itu, aspek ini juga menekankan pada mudah tidaknya tulisan tersebut untuk dipahami berdasarkan susunan unsurnya.

Kelengkapan informasi dalam tulisan cerita siswa sudah lengkap. Siswa dapat menyampaikan unsur-unsur cerita berdasarkan pengembangan dari media kartun yang digunakan. Kelengkapan informasi ini membuat tulisan siswa menjadi mudah dipahami.

Peningkatan aspek kelengkapan informasi dalam tulisan siswa ini karena siswa mengembangkannya dari kartun yang pada dasarnya memang sudah memiliki informasi yang lengkap seperti tokoh, setting, dan peristiwa. Dalam menyusun kelengkapan informasi ini, siswa mengembangkannya dari kartun agar sesuai dengan tujuan tulisannya.

c. Aspek Urutan Peristiwa

Aspek urutan peristiwa mencakup kemampuan siswa dalam menyusun peristiwa secara kronologis, logis, dan menarik. Aspek ini sangat penting dan menjadi salah satu ciri-ciri pokok dalam tulisan cerita. Kemampuan menyusun peristiwa secara kronologis sangat penting agar tulisan mudah dipahami dan mudah dipahami. Urutan peristiwa ini juga menjadi salah satu faktor penentu tercapainya tujuan cerita, yaitu pembaca dapat memahami peristiwa yang disampaikan.

Penggunaan media grafis kartun, siswa semakin mudah dalam menyusun urutan peristiwa dalam menulis cerita. Peristiwa yang disampaikan siswa telah disusun secara kronologis dan jelas sehingga mudah dimengerti.

d. Aspek Kerangka Alur Cerita

Kerangka alur cerita terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan penting untuk memulai peristiwa yang akan disampaikan, bagian isi merupakan tema pokok atau peristiwa yang ingin disampaikan, dan bagian penutup merupakan penyampaian akhir dari peristiwa yang disampaikan. Kerangka alur cerita ini dapat membantu pembaca dalam memahami peristiwa cerita lebih mendalam lagi.

Kemampuan siswa dalam menulis kerangka alur cerita meningkat dari tahap siklus I, dan siklus II. Siswa telah mampu menggunakan media kartun dan menyusunnya menjadi tulisan cerita yang memiliki bagian pendahuluan, isi, dan penutup.

e. Aspek Pemilihan Kata

Kemampuan siswa dalam pemilihan kata meningkat secara bertahap dari tahap siklus I, dan siklus II. Peningkatan kemampuan ini membuat tulisan siswa semakin mudah dipahami.

Kemampuan siswa meningkat dalam aspek pemilihan kata karena dalam pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk dapat lebih mengembangkan kartun menjadi tulisan cerita dengan menggunakan

pilihan kata yang tepat dan sesuai. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk menggunakan kata yang baku dan sesuai dengan tujuan tulisan.

f. Aspek Penulisan Kalimat

Aspek penulisan kalimat ini berkaitan dengan ketepatan siswa dalam menyusun struktur kalimat dalam tulisan cerita. Aspek ini penting karena penyusunan struktur kalimat yang kurang tepat dapat mengaburkan makna tulisan sehingga sulit dipahami.

Kemampuan siswa dalam menulis kalimat sudah meningkat. Siswa sudah mampu menyusun kalimat dengan struktur yang baik sehingga tulisannya menjadi lebih kohesif dan mudah dipahami.

g. Aspek Penulisan Ejaan

Aspek penulisan ejaan ini berkaitan dengan penggunaan huruf besar dan huruf kecil, tanda titik, tanda koma, tanda tanya, tanda seru, dan tata cara penulisan lain yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan ejaan yang tepat ini penting agar makna yang ingin disampaikan menjadi jelas.

Kemampuan siswa dalam aspek penulisan ejaan ini meningkat secara bertahap dari siklus I, dan siklus II. Peningkatan ini terjadi karena siswa dan guru senantiasa melakukan refleksi dan evaluasi mengenai hasil pembelajaran menulis pada masing-masing tahap. Dengan demikian, siswa mendapatkan banyak pengetahuan dan langsung menerapkannya pada tulisan.

3. Keberhasilan Menulis Cerita dengan Media Grafis Kartun

Keberhasilan tindakan kelas menulis cerita dengan media grafis kartun ini ditandai dengan keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Peningkatan kemampuan menulis cerita siswa dari tahap siklus I hingga siklus II diukur berdasarkan hasil pembelajaran, yaitu nilai tulisan cerita siswa. Selain itu, peningkatan proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik juga dijadikan sebagai salah satu kriteria keberhasilan tindakan. Berikut ini merupakan pembahasan keberhasilan proses dan keberhasilan produk dalam penelitian ini.

a. Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses dalam penelitian ini merupakan salah satu indikator keberhasilan penelitian. Indikator keberhasilan proses ini dapat diamati ketika berlangsungnya tindakan kelas. Pengamatan dilakukan langsung oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator. Secara proses, tindakan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila dalam pelaksanaan tindakan siswa memiliki perhatian terhadap pembelajaran, semangat belajar, aktif bertanya jawab, aktif mengerjakan tugas, aktif menyunting tulisan, dan tepat waktu mengumpulkan tugas.

Indikator bahwa siswa memiliki perhatian terhadap pembelajaran adalah siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh materi yang disampaikan guru, siswa tidak berbicara sendiri dengan temannya saat guru menjelaskan di depan kelas, dan siswa tidak melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran yang sedang

berlangsung. Indikator bahwa siswa memiliki semangat belajar adalah siswa antusias dalam pembelajaran dan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Aspek keaktifan siswa dalam bertanya jawab memiliki indikator siswa aktif dalam bertanya mengenai hal yang kurang dipahami dan aktif menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa lain. Aspek ini menyebabkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, indikator aspek keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas adalah siswa tidak mengeluh saat mendapatkan tugas menulis cerita dan serius dalam mengerjakannya. Indikator aspek keaktifan menyunting tulisan teman adalah siswa aktif dan terampil dalam menyunting tulisan teman sehingga dapat memberikan saran yang membangun dalam perbaikan tulisan.

Berikut ini merupakan grafik yang menggambarkan peningkatan proses pembelajaran menulis cerita tahap siklus I, dan siklus II

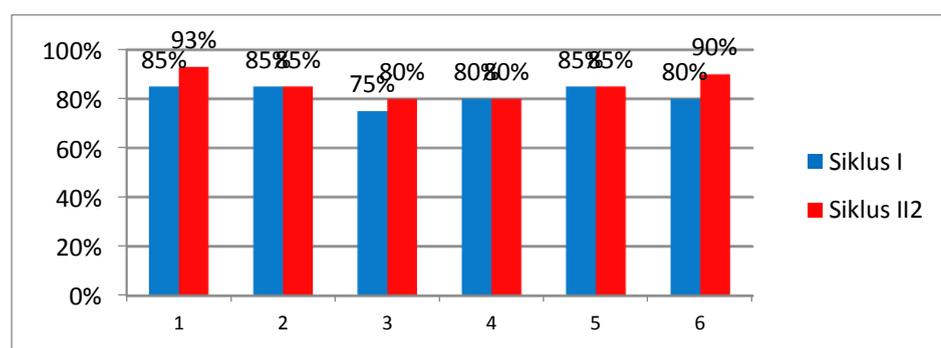


Diagram 4.2 Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Cerita Siswa pada Siklus I, dan Siklus II

Keterangan :

1 : Perhatian terhadap pembelajaran.

- 2 : Semangat belajar.
- 3 : Keaktifan bertanya jawab.
- 4 : Keaktifan mengerjakan tugas.
- 5 : Keaktifan menyunting tulisan.
- 6 : Ketepatan waktu mengumpulkan tugas.

b. Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan nilai menulis cerita siswa dalam pelaksanaan penelitian. Penilaian dilakukan secara kolaborasi dengan menggabungkan nilai guru dan peneliti. Tindakan ini dikatakan berhasil bila $\geq 70\%$ dari jumlah seluruh siswa mendapat nilai 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Keberhasilan produk dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

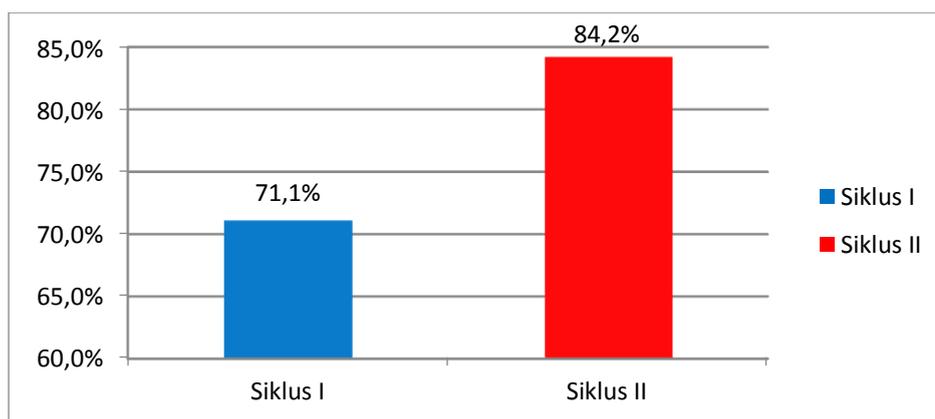


Diagram 4.3 Peningkatan Ketuntasan Menulis Cerita Siswa pada Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram ketuntasan kemampuan menulis cerita di atas, dapat diketahui bahwa pada tahap tindakan siklus I ketuntasan

menulis cerita siswa mencapai 78,1%. Pada tahap ini ketuntasan siswa dalam menulis cerita sudah baik karena mencapai atau lebih 75% dari keseluruhan siswa telah tuntas dan keberhasilan produk juga sudah tercapai dalam siklus I, namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam tulisan siswa seperti kurangnya kreativitas siswa dalam mengembangkan kartun menjadi tulisan cerita dan masih terdapat beberapa kesalahan penulisan. Berdasarkan kekurangan dalam siklus I, maka dilanjutkan siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Setelah dilakukan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada siklus II, ternyata ketuntasan siswa mencapai 84,2%. Hal tersebut meningkat bila dibandingkan dengan ketuntasan yang terjadi dalam siklus I.

Peningkatan hasil belajar menulis cerita dengan menggunakan media grafis kartun dalam pembelajaran menulis cerita di kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I/251 Surabaya terjadi pada aspek kreativitas pengembangan tulisan, kelengkapan informasi, urutan peristiwa, struktur alur, pemilihan kata, penulisan kalimat, dan penulisan ejaan.

Aspek yang paling dominan mengalami peningkatan dalam tulisan cerita siswa adalah kelengkapan informasi, urutan peristiwa, dan struktur alur. Peningkatan ini terjadi karena dalam grafis kartun terdapat unsur yang mendukung unsur-unsur dalam tulisan cerita seperti kronologi peristiwa, tokoh, alur, setting, dan sudut pandang. Unsur-unsur dalam

kartun mempermudah siswa dalam mengembangkannya menjadi tulisan cerita.